



HAMBATAN KEMATANGAN PERENCANAAN KARIR MAHASISWA SEBAGAI GENERASI MILLENNIAL

Nurlela¹ Endang Surtiyoni²

Program studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Palembang
Sumatera Selatan, Indonesia

nurlelampd97@gmail.com surtiyoniendang@gmail.com

Abstract: *The dilemma in determining career options is always faced by end-level students. Ironically as their millennials actually have a lot of options, but because of their no career planning cause they are hesitant in choosing a career option. Research aims to examine obstacles found both internally and externally. Methods of study using survey methods. The results of the survey showed that internally confidence and low self-understanding became the main obstacle, while external expectations and adaptation to the lifestyle that makes students feel hesitant in determining career options. The study recommends the need for a career guidance student who focuses on the deepening of personality skills and typologies, in addition to students having to be used to perform creative projects in the PBL, and courses need to add a portion of field practice experience.*

Keywords: *Career Planing, Millenials*

PENDAHULUAN

Mahasiswa tingkat akhir selalu dihadapkan kepada tuntutan untuk memiliki pilihan karir yang mantap. Di akhir masa perkuliahan, mahasiswa mulai memikirkan berbagai pilihan pekerjaan mulai menjadi guru, pegawai swasta, pegawai negeri, bahkan beriwirausaha. Umumnya pilhan – pilihan tersebut muncul dari pandangan orang tua, teman sebaya, dan melihat dari trend lowongan pekerjaan yang banyak dibuka.

Situasi tersebut menandakan ketidak matangan dalam merencanakan karir, yang berdampak pada tidak siapnya mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Di satu sisi, keterbukaan informasi sebenarnya memberikan banyak pilihan karir yang menarik bagi generasi millennial, namun kembali lagi pada kesiapan mahasiswa untuk menghadapi peluang, tantangan, serta konsekuensi yang ada.

Lestari & Rahardjo (2013) menemukan fenomena para sarjana yang baru lulus belum sepenuhnya mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadiannya dalam memilih suatu pekerjaan. Kecenderungan mereka dalam menentukan pekerjaan yang dipilihnya berdasarkan rasa khawatir dan cemas bila terlalu lama menganggur, rasa malu pada lingkungan disekitar terutama jika belum memperoleh pekerjaan, dan adanya tuntutan moral dari orangtua. Fenomena tersebut didukung oleh hasil survei Kasih dan Suganda (Hendayani dan Abdullah, 2018) yang menyebutkan bahwa 91% kalangan dunia usaha beranggapan lulusan perguruan tinggi tidak siap pakai selepas kuliah.

Kondisi serupa terjadi pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling di Universitas PGRI Palembang, tahun kelulusan 2018/2019. Berdasarkan tracer study, ditemukan baru sekitar 30% alumnus yang langsung mendapatkan pekerjaan, 10% alumnus merencanakan untuk studi lanjut (Program Magister / Profesi Konselor), dan 60 % alumnus masih mencari pekerjaan, yang didominasi oleh mahasiswa laki - laki.

Persoalan utama adalah, sebagai mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan idealnya mahasiswa memiliki fokus karir yang pasti yaitu menjadi guru di sekolah. Namun, menjadi guru terutama honorer bukanlah pilihan utama mereka. Hal tersebut menandakan kurang matangnya perencanaan karier yang dilakukan oleh mahasiswa.

Banyak faktor yang membuat ketidak matangan karir. Secara internal, kegagalan pilihan karir dikarenakan oleh *self esteem* yang rendah, pemahaman akan kemampuan, minat, kepribadian, dan *prestige*, serta konsep diri individu secara umum. Sedangkan secara eksternal faktor keluarga dapat berpengaruh kepada pemilihan karier, terutama dalam memilih bidang pekerjaan yang diinginkan, faktor sosial ekonomi, mencakup lingkungan gaya hidup, dan ekspektasi penghasilan yang diinginkan.

Oleh karena itu perlu dilakukan pendalaman secara faktual kepada beberapa subjek untuk menemukan faktor utama ketidakmatangan perencanaan karir mahasiswa. Sehingga dapat menjadi evaluasi bagi pengembangan proses pendidikan di program studi yang berorientasi pada kematangan karir.

METODE

Studi dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dalam studi ini tidak melakukan kegiatan eksperimen atau perlakuan. Tujuan dari metode deskriptif kuantitatif adalah untuk melakukan pemetaan mengenai faktor penyebab kebingungan dalam memilih karir yang banyak dirasakan oleh mahasiswa.

Populasi penelitian adalah alumnus Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Palembang, tahun kelulusan 2018/2019. Secara spesifik sampel dipilih menggunakan metode purposif, yang difokuskan kepada alumni yang belum bekerja setelah lulus kuliah. Adapun sampel berjumlah 25 orang.

Instrumen yang digunakan berupa skala likert yang berisikan berbagai faktor penyebab kebingungan dalam memilih karir. Penjabaran aspek dan indikator disajikan pada tabel 1 di bawah ini.]

Tabel 1. Kisi – kisi instrumen penelitian

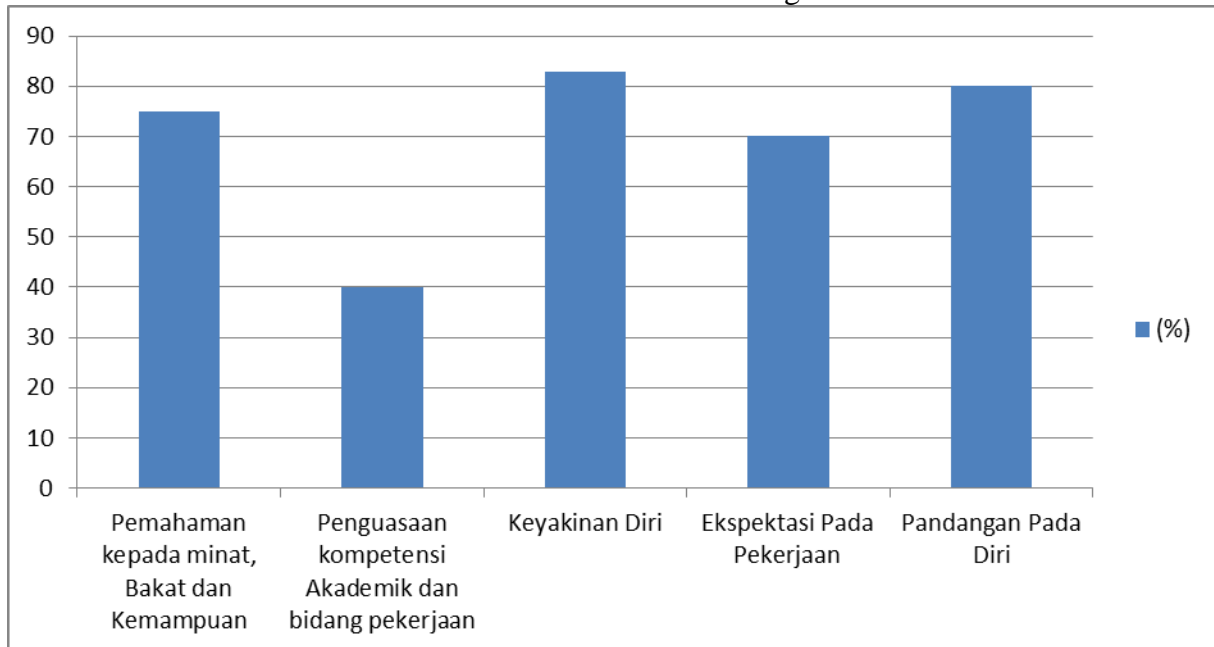
Aspek	Indikator
Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman kepada minat , bakat, dan kemampuan diri 2. Penguasaan kompetensi akademik dan bidang pekerjaan 3. Keyakinan diri 4. Ekpektasi pada pekerjaan 5. Pandangan pada diri secara umum
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan orang tua 2. Lingkungan pertemanan 3. Banyaknya lowongan pekerjaan 4. Gaya hidup 5. Sosial budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian disajikan dalam bentuk persentase (%) pilihan jawaban responden. Penyajian data dibagi per-aspek, yaitu aspek faktor internal dan aspek faktor eksternal. Selanjutnya dibandingkan persentase rata – rata yang paling tinggi antara faktor internal dengan eksternal dan diperoleh lah hambatan utama kematangan karir mahasiswa.

Deskripsi data penelitian aspek internal yang menjadi hambatan kematangan karir mahasiswa disajikan pada grafik 1 di bawah ini.

Grafik 1. Persentase hambatan internal kematangan karir mahasiswa



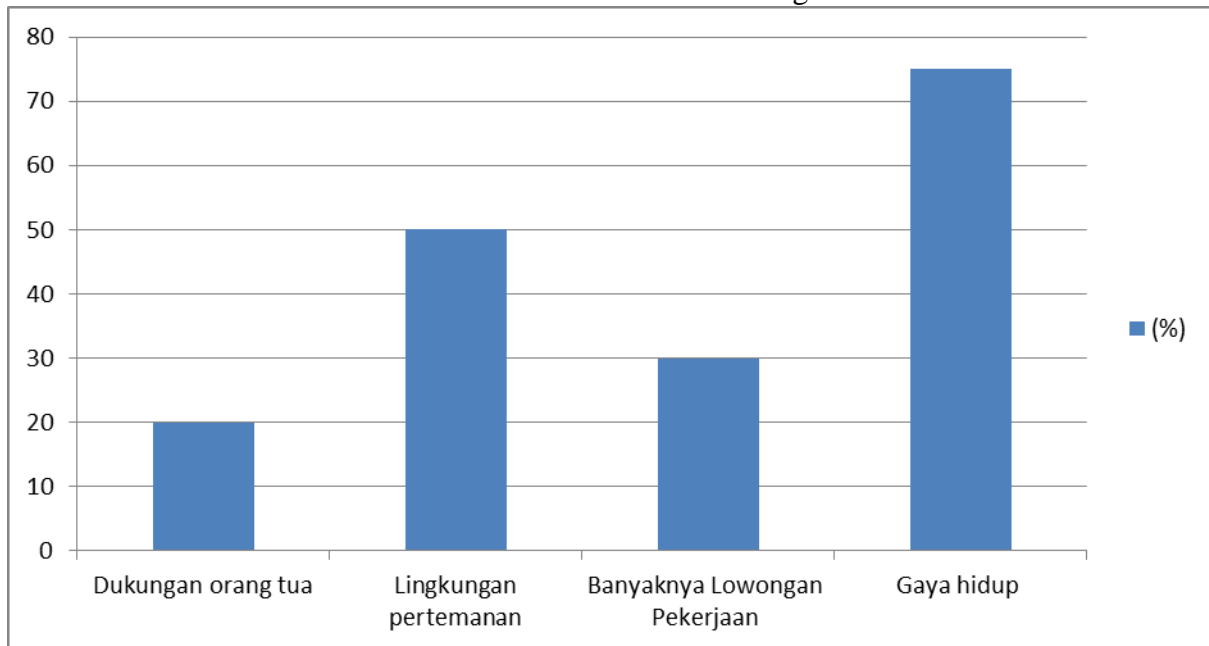
Indikator pandangan pada diri dan keyakinan diri (*self- efficacy*) merupakan hambatan utama yang dirasakan oleh responden. 83% responden merasa tidak yakin akan kemampuan dan pilihannya, dan 80 % responden memiliki pandangan yang negatif kepada diri sendiri. Secara teori, keduanya sangat berkaitan. Efikasi diri merupakan keyakinan yang didasari pada pandangan akan kemampuan, pengalaman dalam menyelesaikan masalah atau tugas tugas dalam kehidupan sehari hari.

Alumnus yang merupakan responden mengakui akan kekhawatiran tidak mampu mengikuti tuntutan pekerjaan yang akan diterima di kemudian hari. Minimnya pengalaman dalam mengasah keterampilan, terutama *soft skill* merupakan penyebab ketidak yakinan mereka untuk memilih pekerjaan tertentu. Sejalan dengan data pada gambar 1, yang menunjukkan penguasaan kompetensi dirasakan hanya 40%.

Penelitian Isnain dan Nuwidawanti (2018) menunjukkan hubungan positif antara variabel efikasi diri dengan kematangan karir yaitu dengan koefisien korelasi 0,411 ($r=0,411$). Dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan jika efikasi diri tinggi maka kematangan karir pun tinggi, sebaliknya kematangan karir akan rendah jika efikasi dirinya rendah. Secara rinci, Widjaja (dalam Susantoputri, 2014) menjelaskan yang dimaksud efikasi dalam kematangan karir adalah keyakinan individu akan potensi, kepribadian, dan yakin akan kelebihanannya, sehingga mereka akan menentukan pilihan karir yang sesuai dengan kemampuannya .

Sementara itu, gambaran hambatan kematangan karir secara eksternal yang dirasakan responden disajikan pada grafik 2 di bawah ini.

Grafik 2. Persentase hambatan eksternal kematangan karir mahasiswa



Secara eksternal, pertimbangan utama yang membuat mahasiswa bingung dalam memilih karir adalah gaya hidup, diikuti dengan lingkungan pertemanan. 75% responden merasa kebingungan dalam memutuskan pekerjaan karena khawatir tidak akan mampu memenuhi standar gaya hidup yang sudah dimiliki saat ini. Hal tersebut berkaitan dengan besaran gaji yang akan diterimanya. Selanjutnya 50% responden terhambat kematangan karirnya karena selalu membandingkan pilihan pekerjaannya dengan teman temannya, selain itu mereka pun mudah bimbang jika diberikan kritikan oleh temannya berkenaan dengan pilihan karirnya.

Gaya hidup merupakan pertimbangan penting generasi millenials (generasi Y) dalam memilih karir. Semakin besar pemenuhan gaya hidup yang dapat difasilitasi oleh pilihan karir (perusahaan atau instansi), maka akan besar pula kemungkinan pilihan tersebut diambil oleh generasi millennial. Dalam penelitian ditemukan bahwa gaya hidup yang menjadi kebingungan utama responden dalam memilih karirnya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Karena di Indonesia sendiri belum banyak perusahaan atau instansi yang dapat memenuhi tuntutan generasi millennial dengan prosedur dan sistem kerja yang sesuai dengan gaya hidup millennial.

Adeliyanti & Khoirunnisa (2019) dalam studinya menyebutkan *life style* (gaya hidup) sebagai satu dari lima faktor yang membentuk persepsi seseorang terhadap satu pilihan karir. Dalam studinya diketahui, Nilai koefisien regresi *career lifestyle* sebesar -0,003 dan bertanda negatif, artinya semakin tinggi *career lifestyle* mahasiswa maka, pilihan kariernya semakin kurang yakin/rendah.

Kebingungan dalam memilih karir yang disebabkan oleh gaya hidup yang tinggi dikarenakan masih minimnya instansi yang dapat memenuhi tuntutan generasi millennial dengan prosedur dengan gaya hidupnya. Hal tersebut menunjukkan ketidak siapan dengan konsekuensi yang akan diperoleh oleh responden.

Pemahaman diri merupakan kunci utama dalam menghadapi berbagai hambatan yang dikemukakan dalam hasil penelitian. Rendahnya keyakinan terhadap diri dan ketidaksiapan

mahasiswa untuk mendapatkan konsekuensi yang akan merubah gaya hidup mereka berakar pada tidak pahamnya akan kemampuan dan kapasitas diri. Kecenderungan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah menghindari situasi bukan mencoba beradaptasi dengan situasi yang akan mereka hadapi.

Ketika mahasiswa adaptif, dalam proses merencanakan karir akan mampu mengurangi berbagai kekhawatiran, dan meningkatkan kontrol dirinya. Pada dasarnya di era digital mereka memiliki banyak kesempatan, namun juga karena pemahaman yang tidak matang malah menimbulkan kekhawatiran, dan pesimistis ketika membandingkan dirinya dengan orang lain ataupun unggahan sosial media.

Suryahadikusumah et. al. (2019) menjelaskan bahwa pemahan terhadap tipologi kepribadian dapat membantu dalam merencanakan karir, sebagai bentuk upaya menemukan preferensi yang mantap dan membuka diri terhadap berbagai peluang karir di era digital. Pemahaman tipologi sejalan dengan konsep konstruksi karir di abad 21 yang dikemukakan Schlesinger & Pasquarella (Suryahadikusumah et. al., 2019) yaitu mengeksplorasi kepribadian dan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan karier. Konsep tersebut membantu individu memiliki sebuah tema kehidupan, yaitu cerita tentang mengapa individu membuat pilihan dan keputusan mereka dalam kata lain konsep karir yang dipilih dibangun oleh dirinya sendiri.

Selain upaya bimbingan yang dijelaskan di atas, pemahaman diri perlu dikembangkan pula melalui pengalaman belajar dalam perkuliahan. Pembelajaran berbasis poroject dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengeksplorasi sensitifitas pada kemampuan , ketertarikan , dan kemampuan untuk berkolaborasi. Selain itu, porsi pengalaman praktik lapangan perlu dipertimbangkan kembali, agar aspek –aspek yang menghambat perencanaan karir mahasiswa.

Hal tersebut sejalan dengan Program Kampus Merdeka yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia. Salah satu penekanan dalam program tersebut adalah memberikan kesempatan dan keleluasaan pada mahasiswa untuk mengembangkan diri setara dengan dua semester baik dalam kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kewirausahaan, dan proyek kreatifitas mahasiswa. Dengan mencoba mengaplikasikan kebijakan tersebut dalam perkuliahan di program studi BK diharapkan dapat meminimalisir ketidak matangan perencanaan karir mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Hambatan mahasiswa dalam merencanakan karir dengan matang didominasi oleh faktor individu, yang berkaitan dengan pemahaman akan kemampuan diri. Secara eksternal, mahasiwa kesulitan dalam memilih karir dikarenakan oleh konflik antara tuntutan gaya hidup dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan gaya hidupnya. Oleh karena itu penelitian merekomendasikan perlu adanya pengalaman belajar yang memfasilitasi pengalaman kerja dan berkreatifitas di luar kampus bagi mahasiswa sehingga mahasiswa lebih memahami kapasitas dirinya dan siap dengan berbagai pilihan hidup ketika lulus dari perkuliahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeliyanti, A., & Khoirunnisa, R. M. (2020). Pengaruh Persepsi Generasi Y Terhadap Pilihan Karir Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 9(1), 1-13.
- Hendayani, N., & Abdullah, S. M. (2018). Dukungan teman sebaya dan kematangan karier mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 28-40.
- Isnain, M., & Nurwidawati, D. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI di SMKN 1 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2).
- Lestari, T. N., & Ra hardjo, P. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir pada mahasiswa universitas muhammadiyah purwokerto yang sedang menempuh skripsi. *Psycho Idea*, 11(2)
- Suryahadikusumah, A. R., Kurniasari, K., Ferdiansyah, M., Purnamasari, S., & Surtiyoni, E. (2019). Mempersiapkan Karir Siswa Di Era Digital Melalui Pemahaman Tipologi Kepribadian Dan Dunia Kerja. *Widya Laksana*, 8(2), 119-124.
- Susantoputri, S., Kristina, M., & Gunawan, W. (2014). Hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja di daerah Kota Tangerang. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 59-65